

FILSAFAT JUDI, ETIKA SEKULER, DAN EROSI IMAN

KALVIN S. BUDIMAN

Ada bermacam rupa perjudian, mulai dari judi yang mewah gaya Las Vegas di Amerika atau Macau, sampai judi perorangan di kampung-kampung di Indonesia. Bentuknya pun beraneka ragam, mulai dari permainan meja di kasino-kasino seperti *poker* dan *blackjack*, mesin-mesin judi (*slot machine* dan *roulette*), taruhan uang dalam pertandingan olahraga, sampai judi nomor seperti *bingo*, *keno* dan judi buntut, serta judi perorangan. Judi dipraktikkan bukan hanya di kalangan lapisan ekonomi atas, menengah atau bawah saja, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat, mulai dari strata sosial yang paling atas sampai yang paling bawah. Walaupun tidak di semua tempat praktik judi dilegalkan, fakta menunjukkan bahwa permainan adu untung ini terus menarik minat banyak orang. Tetapi pada saat yang sama, banyak orang juga merasa secara naluri di dalam hati nurani mereka bahwa judi adalah praktik yang salah secara moral. Bahkan untuk menganggapnya sebagai sekadar permainan pun, kebanyakan orang tahu bahwa aktivitas ini perlu dibatasi karena judi dianggap berpotensi untuk menyeret seseorang ke dalam berbagai permasalahan moral.

Apakah judi dapat dibenarkan secara moral? Atau, secara lebih spesifik, penulis hendak bertanya, apakah judi adalah hal yang salah pada dirinya sendiri? Di dalam tulisan yang tidak terlalu panjang ini, penulis berpendapat bahwa *konsep filsafat* di balik judi adalah sebuah paham yang pada dirinya sendiri (*in itself*) mengandung kesalahan secara moral. Penulis akan menunjukkan hal tersebut melalui dua cara: pertama, berdasarkan etika sekuler; kedua, dari sudut pandang dampak judi sebagai sebuah erosi kehidupan iman Kristen.

JUDI: SALAH MENURUT ETIKA SEKULER

Barangkali ada baiknya bila kita jelas terlebih dahulu tentang arti “judi” itu sendiri. Ada banyak definisi tentang judi, tetapi pada

hakikatnya judi mencakup tiga komponen: (1) sesuatu yang berharga, umumnya uang, yang dipertaruhkan (*something valuable at stake*); (2) keuntungan atau kerugian yang tidak dapat atau sulit ditebak (*unpredictable outcome*); (3) pengambilan risiko yang didasarkan pada kemungkinan yang acak (*risk based on random chances*).¹ Kita melihat ketiga komponen ini baik, misalnya, dalam permainan *blackjack* di kasino-kasino, maupun dalam judi buntut. Seseorang mengeluarkan sejumlah uang untuk dipertaruhkan di mana keuntungan atau kerugiannya tidak dapat atau sangat sulit untuk ditebak karena keuntungan atau kerugian tersebut bukan didasarkan pada kalkulasi yang jelas, tetapi pada untung-untungan yang sifatnya acak.

Judi berbeda dengan bekerja karena walaupun keduanya bisa mendatangkan “keuntungan,” bekerja mengandung aspek yang tidak ada pada judi, yaitu aspek penatalayanan (*stewardship*) terhadap modal-modal tertentu yang harus dikembangkan. Paradigma dasar dalam bekerja adalah petani dan peternak. Mengelola tanah maupun memelihara hewan bukanlah sekadar bentuk pekerjaan primitif yang dilakukan oleh orang-orang di desa atau pada zaman dulu saja. Keduanya adalah paradigma dasar tentang bekerja, dan menurut paradigma ini jikalau tanah atau hewan tidak dikelola dengan baik, maka petani atau peternak tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa.² Untung atau rugi memiliki relasi timbal balik dengan banyak atau sedikit, baik atau tidak baik, usaha yang sang petani atau peternak keluarkan di dalam mengelola tanah atau hewan. Jika seorang petani mau menikmati untung yang banyak, maka ia harus memelihara tanah dengan baik dan mengelolanya dengan bijaksana. Jika petani mau mendapat untung yang banyak, ia harus memberikan pelayanan (*service*) kepada orang lain. Aspek penatalayanan dan pelayanan semacam ini tidak ada dalam judi, itu sebabnya judi bukanlah bekerja. Di dalam judi tidak ada aspek timbal-balik antara menatalayani sesuatu dengan keuntungan yang diharapkan.

Judi juga harus dibedakan dari unsur *risiko* atau untung-untungan yang juga ada dalam investasi modal dalam bisnis atau transaksi-transaksi bisnis lainnya. Ada perbedaan yang besar antara ketidakpastian dalam bisnis dengan ketidakpastian peluang dalam judi. Perbedaan tersebut bukan

¹Lih. Peter Collins, *Gambling and the Public Interest* (Westport, CT: Praeger, 2003) 15; idem, “Is Gambling Immoral? A Virtue Ethics Approach” dalam *Disputed Moral Issues: A Reader* (Oxford: Oxford University Press, 2007) 168.

²Lihat Max Stackhouse, “Business, Economics and Christian Ethics” dalam *The Cambridge Companion to Christian Ethics* (ed. Robin Gill; Cambridge: Cambridge University Press, 2001) 231-234.

sekadar kuantitas, artinya perbedaannya bukan bahwa dalam bisnis rasio untuk meraih untung lebih besar dan terprediksi (misalnya, satu berbanding 10), sedangkan dalam judi rasio kemungkinannya jauh lebih kecil dan tidak dapat diprediksi (misalnya, satu berbanding 1.000.000). Perbedaan probabilitas dalam bisnis dan judi lebih bersifat kualitas. Maksudnya, probabilitas dalam bisnis memiliki alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akal sehat, sedangkan probabilitas dalam judi tidak memiliki alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akal sehat. Walaupun seorang pelaku bisnis dapat melakukan kesalahan dalam investasi dan mengalami kerugian besar, kerugian tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan secara rasional—walaupun dapat terjadi kerugian tersebut disebabkan karena alasan-alasan non-rasional, misalnya, karena bencana alam, dan sebagainya, sebaliknya baik keuntungan besar maupun kerugian dalam judi tidak memiliki pertanggungjawaban secara rasional.

Bagaimana dengan judi yang dilakukan hanya sekadar sebagai permainan? Sejauh manakah judi dapat dikatakan sama atau berbeda dengan bentuk-bentuk permainan (*game*) atau hiburan (*entertainment*) lainnya? Ada pendapat yang berkata bahwa judi hanya permainan yang memang dapat menyebabkan kecanduan (*addiction*), tetapi kalau seseorang dapat mengatasi rasa kebergantungan terhadap judi, sama seperti seseorang mengatasi kebergantungan terhadap *video game*, maka tidak ada salahnya seseorang berjudi. Ada lagi pendapat yang berkata bahwa judi tidak ada bedanya dengan mencari hiburan dengan pergi ke teater atau tempat-tempat hiburan legal lainnya. Kalau mencari hiburan bukan sesuatu yang salah, maka judi juga bukan sesuatu yang salah.

Harus diakui bahwa judi memang mengandung unsur “permainan” (*game*) dan “hiburan” (*entertainment*), tetapi permasalahannya kedua hal tersebut bukan hakikat judi. Keduanya hanyalah sarana (*means*) dan efek samping (*side effect*) dari judi itu sendiri. Judi memakai berbagai macam bentuk permainan yang mendatangkan hiburan. Tetapi hakikat judi bukan pada permainan itu sendiri. Hakikat judi kembali kepada ketiga komponen seperti yang disebutkan di awal bagian ini.

Prinsip etika utilitarianisme dapat kita pakai untuk menunjukkan bahwa judi adalah sebuah aktivitas yang salah secara moral. Teori etika ini dapat didefinisikan secara sederhana sebagai sebuah teori yang mengajarkan bahwa nilai moral sebuah tindakan ditentukan oleh apakah konsekuensi dari tindakan tersebut memaksimalkan atau meminimalkan sesuatu yang baik dan berguna (*utility*). Ada banyak variasi dalam utilitarianisme, tetapi bukan tujuan dari tulisan ini untuk memaparkan teori-teori tersebut. Fokus utama kita adalah pada pendapat yang

dikemukakan oleh John Stuart Mill—seorang pendukung utama utilitarianisme—khususnya dalam Bab 5 dari bukunya yang terkenal, *On Liberty*. Di dalam bab tersebut, Mill membahas tentang perzinahan (*fornication*), judi (*gambling*), kemabukan (*drunkenness*) dan pemakaian obat-obatan terlarang (*drugs*).³ Ia menempatkan diskusi tentang perbuatan-perbuatan tersebut di dalam konteks kaitan antara tindakan seseorang dengan hukum-hukum di dalam masyarakat. Menurutnya selama seseorang tidak mengganggu ketentraman hidup bersama di masyarakat, maka apapun tindakannya, orang tersebut tidak dapat dijerat dengan pasal hukum tertentu.⁴ Dengan kata lain, hukum moral dalam masyarakat tidak ada sangkut-pautnya dengan kesenangan pribadi, bahkan kesenangan pribadi yang sifatnya merusak—misalnya, masturbasi atau mabuk-mabukan—selama konsekuensi dari tindakan tersebut hanya merugikan orang itu sendiri dan tidak merugikan masyarakat. Sangsi hukum berlaku hanya ketika perbuatan-perbuatan tersebut dinilai mengganggu ketentraman hidup bersama di masyarakat.

Bagaimana dengan judi? Secara prinsip, Mill berkata bahwa negara atau pemerintah tidak memiliki wewenang hukum atas sebuah tindakan yang tidak merugikan orang banyak dan hanya merugikan si pelaku itu sendiri. Namun demikian, menurut Mill, hal ini lalu bukan berarti tidak ada rambu-rambu moral untuk mencegah seseorang dari tindakan-tindakan individu yang sifatnya merugikan si pelaku itu sendiri. Sebab walaupun judi hanya merugikan diri sendiri, hal itu cukup untuk menjadi indikasi bahwa judi bukan perbuatan moral yang baik. Berangkat dari teori utilitas, ia berpendapat bahwa apabila kepuasan diri tersebut sifatnya merusak diri (*self-damaging*) dan pada akhirnya hanya mendatangkan kesusahan, maka perbuatan tersebut tidak baik atau salah secara moral.⁵ Dengan kata lain, ia menganjurkan seseorang untuk berhati-hati terhadap judi karena konsekuensi-konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan dari judi. Judi dapat menyebabkan seseorang ketagihan atau bahkan menyeret seseorang ke dalam hutang, kriminalitas, obat-obatan, dan lain sebagainya. Ia juga menambahkan bahwa judi patut dihindari karena “kepuasan” atau “kesenangan” yang ditimbulkan dari judi nilainya tidak setara dengan kepuasan atau kesenangan yang lebih berkualitas, seperti misalnya kepuasan dari hasil prestasi olahraga atau kesuksesan dalam bisnis, atau rasa puas dari menikmati hasil karya seni kelas tinggi. Kepuasan judi adalah

³(ed. Elizabeth Rapaport; Indianapolis: Hackett, 1978) 93-113.

⁴Ibid. 93, 96, 97.

⁵Ibid. 98-99.

kepuasan palsu dibandingkan dengan kepuasan-kepuasan dari hasil tindakan-tindakan lain yang sifatnya lebih mulia.⁶

Teori semacam ini tentu berguna untuk mengingatkan orang-orang yang terlibat dalam perjudian bahwa ada banyak perbuatan yang lebih mulia ketimbang mengadu nasib di meja judi, beli nomor buntut, atau memutar mesin *jackpot* di kasino. Menurut utilitarianisme, jika seseorang mau meningkatkan kesenangan dan kepuasan diri adalah lebih baik kalau memilih perbuatan yang lebih mulia, daripada aktivitas-aktivitas dalam judi yang tidak mengandung arti baik bagi perkembangan diri maupun orang lain. Dengan jumlah uang yang sama yang dikeluarkan di meja judi, seseorang dapat memakainya untuk perbuatan yang nilainya lebih luhur.

Teori etika lainnya yang dapat kita pakai untuk menganalisa judi adalah deontologisme. Menurut teori yang kedua, di dalam dunia ini ada hukum moral yang bersifat universal (berlaku untuk semua orang) dan dapat dimengerti oleh semua orang dengan akal sehatnya.⁷ Semua orang hanya perlu diingatkan, misalnya, bahwa “kita tidak boleh berbohong” atau “kita wajib memenuhi janji.” Demikian pula, pada umumnya semua orang tahu bahwa hukum seperti berikut ini tidak adil: “mereka yang berkaca mata harus diberi gaji lebih banyak daripada mereka yang tidak pakai kaca mata.” Prinsip-prinsip moral semacam itu ada pada diri setiap kita. Dengan kata lain, semua orang memiliki naluri atau akal sehat untuk memahami prinsip moral yang dapat diberlakukan secara umum. Semua orang dapat menerima prinsip moral yang berkata, misalnya, “semua pencuri harus dihukum,” atau “tidak memenuhi janji itu salah.” Penekanan di dalam teori etika ini adalah di dalam universalitas atau kesamarataan semua hukum. Itu sebabnya, sebuah tindakan dikatakan benar secara moral apabila di dalamnya mengandung moralitas yang sifatnya universal.⁸

Teori ini dapat dipakai untuk menolak perjudian karena judi dianggap sebagai sebuah bentuk distribusi kekayaan atau kemiskinan yang sifatnya acak. Melalui judi, seseorang dapat mendadak jadi kaya, padahal ia tidak berbuat sesuatu yang layak untuk menerima kekayaan tersebut. Hal ini melanggar prinsip ekonomi universal yang sehat karena upah atau imbalan yang diterima seseorang sedapat mungkin harus seimbang dengan tenaga yang ia keluarkan. Selain itu, dalam judi, seseorang hanya dapat

⁶Ibid.

⁷Lih. J. P. Moreland and William L. Craig, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (Downers Grove: InterVarsity, 2003) 447.

⁸Allan E. Barsky, *Ethics and Values in Social Works: An Integrated Approach for a Comprehensive Curriculum* (Oxford: Oxford University Press, 2010) 233.

menerima keuntungan dengan cara merugikan orang lain. Itu sebabnya, karena berjudi, seseorang juga dapat tiba-tiba menjadi miskin. Dengan kata lain, menurut teori ini, judi adalah tindakan yang salah secara moral karena judi bertentangan prinsip keadilan di dalam konteks kehidupan ekonomi yang sehat. Judi membuat seseorang mengingini keuntungan tanpa usaha dan dengan cara merugikan orang lain. Seorang yang menganut teori deontologisme akan berkata bahwa kita tidak mungkin dapat hidup di dalam dunia di mana seseorang meraih keuntungan dan harta yang mana pendapatan tersebut tidak ada kaitannya sama sekali dengan talenta atau kerja keras. Sementara itu, mereka yang bekerja lebih keras dan memiliki talenta yang lebih banyak meraih pendapatan yang lebih kecil daripada mereka yang tidak bekerja. Masyarakat yang hidup dengan aturan semacam ini tidak akan dapat bertahan. Dengan demikian, oleh karena judi melanggar prinsip keadilan dengan menanamkan prinsip pendapatan tanpa bekerja, maka teori etika kedua menegaskan bahwa judi adalah hal yang salah secara moral.

Teori kedua ini memberikan sumbangsih yang positif karena mengingatkan pentingnya bekerja, yaitu bahwa keuntungan hanya pantas diraih melalui usaha keras dalam mengembangkan akal budi, talenta dan berkat-berkat kehidupan lainnya. Hidup yang penuh makna adalah hidup di mana kekayaan yang seseorang dapatkan adalah imbalan setimpal dari usaha mengembangkan secara maksimal segala potensi pribadi dan sumber yang ada padanya. Menggantungkan harapan masa depan pada nomor buntut, mesin slot atau praktik-praktik judi lainnya sama saja dengan membuang waktu dan menyia-nyiakkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Teori ini juga mengingatkan bahwa meraih untung dengan merugikan orang lain adalah sesuatu yang salah. Judi seringkali disebut sebagai *zero-sum game*, artinya sebuah bentuk permainan dengan uang di mana keuntungan yang seseorang raih jumlah totalnya sama dengan jumlah uang yang hilang dari mereka yang tidak beruntung. Dengan kata lain, judi adalah sebuah bentuk ketidakadilan yang terselubung.

JUDI: SEBUAH BENTUK EROSI IMAN

Bagi penulis argumentasi dari utilitarianisme sifatnya baik dan menolong, tetapi belum cukup menurut kaca mata iman Kristen karena pertama, sifat argumentasinya masih relatif; kedua, belum menyingkapkan keburukan judi itu sendiri. Relatif karena kepuasan yang dijadikan standar oleh utilitarianisme adalah sesuatu yang bersifat relatif. Kalau kepuasan adalah standar untuk menilai apakah sebuah perbuatan itu benar

atau salah secara moral, maka seseorang dapat berkata bahwa ada orang yang bisa menikmati musik gubahan Mozart, tetapi tidak dapat menikmati pergi berlibur bersama keluarga. Yang mana yang adalah kepuasan yang lebih mulia? Ada orang yang merasa puas setelah berjam-jam menyelesaikan persoalan matematika yang rumit, tetapi ia mungkin tidak memiliki kepuasan kalau harus membaca karya tulis Shakespeare. Semuanya sama-sama mulia, tetapi relatif terhadap kepribadian dan talenta seseorang. Argumentasi utilitarianisme juga tidak cukup karena masih memberi peluang kepada judi sebagai tindakan yang berpotensi untuk mendatangkan konsekuensi yang sifatnya positif. Seseorang mungkin saja berkata bahwa judi adalah sesuatu yang baik karena melalui judi seseorang dapat membangun komunitas dengan teman-teman. Orang lain lagi mungkin berkata bahwa judi memiliki dampak positif karena memberi harapan untuk sebuah kehidupan yang lebih baik bagi mereka yang sedang dalam kesulitan keuangan. Bukankah memiliki pengharapan itu lebih baik daripada putus harapan sama sekali? Kalau kita amati, karena utilitarianisme membuat konsekuensi sebagai patokan, maka seseorang bisa memakai argumentasi yang sama dari utilitarianisme untuk membolehkan judi.

Demikian pula, walaupun teori kedua, deontologisme, memiliki banyak hal yang positif, tetapi teori ini juga masih belum cukup. Seseorang yang tidak beruntung dan kehilangan sejumlah uang dalam judi, mungkin masih dapat berkata bahwa ia kehilangan sejumlah uang dengan sukarela. Dengan kata lain, ia sadar bahwa ketika ia pergi ke meja judi, ia akan kehilangan sejumlah uang. Ia kemudian akan berkata bahwa judi bukan sebuah bentuk ketidakadilan yang terselubung karena mereka yang tidak beruntung memberikan uangnya dengan sukarela—walaupun tentunya “sukarela” di sini perlu dijelaskan lebih lanjut. Orang lain lagi dapat berkata bahwa kalau seseorang dapat membedakan antara judi dengan hakikat bekerja yang sebenarnya, maka tidak ada salahnya seseorang memakai “waktu senggang” untuk bermain judi. Kalau membuang waktu adalah sesuatu yang salah, bukankah ada banyak aktivitas lainnya yang juga sifatnya “membuang-buang waktu?” Dengan kata lain, judi tidak lebih baik, tetapi juga tidak lebih buruk daripada permainan-permainan lainnya; hal itu tergantung pada kesadaran seseorang.

Sanggahan-sanggahan semacam itu tentu sah-sah saja dan tentu pendukung teori kedua memiliki jawabannya. Tetapi yang penulis mau tunjukkan adalah bahwa walaupun kedua teori etika di atas sudah menunjukkan aspek-aspek keburukan konsep berjudi, teori ini perlu dilengkapi dengan prinsip moral yang bersifat rohani.

Dari sudut pandang iman Kristen, judi pada dirinya sendiri adalah sesuatu yang amoral oleh karena mentalitas dan konsep hidup yang ditanamkan pada diri seseorang sifatnya bertentangan dengan hampir semua pokok utama keyakinan iman Kristen. Pembahasan tentang keyakinan utama iman Kristen berikut ini barangkali tidak menyeluruh, tetapi cukup untuk menunjukkan tendensi konflik antara judi dengan iman Kristen:

Iman pada Pemeliharaan Tuhan

Di dalam Alkitab, kita menemukan adanya praktik “membuang undi.” “Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN” (Ams. 16:33). “Lalu mereka membuang undi bagi kedua orang itu dan yang kena undi adalah Matias dan dengan demikian ia ditambahkan kepada bilangan kesebelas rasul itu” (Kis. 1:26). Kedua ayat ini menunjukkan bahwa praktik “membuang undi” adalah sebuah perbuatan yang tidak asing bagi penulis Alkitab. Memakai teori probabilitas untuk suatu tujuan tertentu bukanlah hal yang salah secara moral. Di dalam Alkitab “membuang undi” memiliki makna yang bersifat ritual keagamaan.⁹ Patut dibedakan antara “membuang undi” sebagai wujud teori probabilitas dalam konteks sebuah permainan atau pengambilan keputusan, dengan pemakaian teori probabilitas dalam konteks judi. Atau dengan kata lain, kita tidak dapat menghakimi bahwa semua bentuk permainan berhadiah atau permainan di atas papan yang memanfaatkan teori probabilitas adalah hal-hal yang berdosa. Di dalam konteks ini, teori probabilitas hanyalah merupakan natur atau sifat dari permainan tersebut. Hal itu berbeda dengan judi di mana teori probabilitas dipakai untuk memikat keserakahan yang ada pada diri setiap manusia berdosa. Kesalahan moral pada judi bukan terletak pada teori probabilitas itu sendiri, tetapi pada pemanfaatan teori probabilitas untuk menimbulkan keinginan memiliki lebih (*desiring to possess*) lewat jalan pintas.

Sekali-sekali mengambil resiko untung-untungan barangkali tidak dapat dihakimi sebagai bentuk keserakahan. Perbuatan tersebut barangkali tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap kepribadian seseorang. Tetapi sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, khususnya melalui judi, dapat membuat pola pikir untung-untungan menjadi cara

⁹John Phillips, *Exploring Proverbs, Volume One: An Expository Commentary* (Grand Rapids: Kregel, 1995) 503-504.

pandang hidup seseorang (*way of life*). Tanpa kebiasaan yang berulang-ulang pun sebenarnya judi menawarkan mentalitas serakah dan kebergantungan pada dewi keberuntungan. Cara hidup semacam ini dapat menggeser dan melunturkan keyakinan bahwa menurut iman Kristen hidup kita ada di dalam tangan pemeliharaan Tuhan. Jatuh-bangun dan pasang-surut hidup seseorang dipimpin oleh Tuhan. Ketika kita mengalami kesulitan secara keuangan, panggilan kita sebagai orang Kristen adalah beriman dan percaya bahwa Tuhan menyediakan jalan keluar. Tetapi di saat seperti itu, popularitas judi dapat menjadi tawaran yang sangat menarik karena sepertinya memberikan harapan. Orang seringkali tidak menyadari bahwa harapan tersebut sebenarnya sedang membutakannya baik terhadap pemeliharaan Tuhan maupun terhadap bahaya yang lebih besar yang dapat diakibatkan dari judi.

Bagaimana dengan seseorang yang berdoa agar menang dalam judi? Tentunya ini adalah sebuah doa yang salah, karena yang seharusnya orang itu lakukan adalah menjauhi judi, dan bukan merasionalisasi hal yang salah dengan hal rohani. Menambahi cita rasa rohani pada perbuatan yang salah tidak kemudian membuat perbuatan yang salah tersebut menjadi rohani. Memakai judi untuk “mengelabui” Tuhan dengan janji persembahan kalau menang adalah sebuah bentuk erosi iman. Pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya memang seringkali tidak nampak, bahkan membawa seseorang pada situasi yang “mencemaskan,” sehingga kita terdorong untuk membuat jalan keluar sendiri. Tetapi kita harus ingat bahwa tujuan utama dan pertama dalam pemeliharaan Tuhan adalah iman yang sepenuhnya bergantung pada Tuhan. Bergantung sepenuhnya bukan berarti tidak berbuat apa-apa, tetapi di dalam proses bergantung tersebut kita juga belajar untuk membedakan dengan jeli antara “mencari jalan pintas” dengan “mencari hikmat” lewat cara-cara yang diperkenan oleh Tuhan.

Daya tarik judi sering kali hanya harapan yang kosong. Sebuah studi oleh organisasi yang menganalisa kasus-kasus bunuh diri di Amerika mendapati bahwa ada kaitan yang erat antara pilihan untuk mengakhiri hidup dengan judi. Tidak heran bila prosentase bunuh diri yang paling tinggi di Amerika adalah di kota Las Vegas, salah satu pusat perjudian utama di Amerika.¹⁰ Bagaimana mereka yang berjudi bisa sampai pada titik di mana mereka memilih untuk mengakhiri hidup mereka? Alasannya macam-macam, tetapi umumnya karena mereka tidak lagi melihat jalan keluar akibat hutang yang terlalu banyak, situasi kehidupan

¹⁰Frank R. Wolf, “As Gambling Spreads, So Does Gambling Addiction,” *Church and Society* (March/April, 1999) 46.

yang makin memburuk akibat judi, perselisihan dengan keluarga dan teman-teman dekat akibat uang, atau keterlibatan dengan berbagai kriminalitas seputar perjudian. Judi menutupi mata seseorang dari harapan sejati di dalam janji pemeliharaan Tuhan.

Iman pada Anugerah Tuhan

“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:8-9). Apakah kaitan antara judi dengan konsep diselamatkan oleh anugerah? Kaitannya adalah di dalam konsep menerima. Anehnya, judi mengandung cita rasa anugerah. Tetapi, sama seperti semua hal yang palsu memiliki kesamaan dengan yang asli, demikian pula judi adalah “anugerah palsu.” Di dalam konteks keselamatan, Tuhan memberi, kita menerima. Kita menerima karena kita tidak mungkin meraihnya. Di dalam judi, kita mengharapkan untuk menerima sesuatu walaupun probabilitasnya yang sangat kecil. Karena probabilitas yang sangat kecil tersebut, ketika kita menerima keuntungan dari judi, kita merasa telah menerima “anugerah.”

Pada saat seseorang berjudi tentu ia berharap agar mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, di mana keuntungan tersebut seringkali tidak proporsional dengan uang atau bahkan tenaga yang seseorang keluarkan, . dan keuntungan itu hanya dapat diraih oleh seseorang, karena orang-orang lain mengalami kerugian dalam berjudi. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menang dalam judi tanpa mengharapkan orang lain kalah. Proses ini kalau kita bandingkan dengan konsep anugerah di dalam keselamatan, sifatnya memalsukan anugerah Tuhan. Tuhan memberi kita segala-galanya, bahkan Anak-Nya sendiri, bukan karena kita layak dan pantas menerima anugerah tersebut. Tuhan beranugerah karena kita tidak sanggup membayar keselamatan, itu sebabnya Tuhan memberikannya secara cuma-cuma. Anugerah dalam Alkitab menanamkan kesadaran pada diri kita bahwa kita dimerdekakan dari perhambaan dosa. Sebagai orang berdosa, kita tidak layak dan tidak berhak menuntut kebaikan Tuhan. Tetapi walaupun kita berdosa dan tidak berhak menuntut kebaikan Tuhan, Tuhan tetap mau beranugerah. Tuhan yang beranugerah adalah Tuhan yang menyatakan kebaikan-Nya lebih daripada yang sepatasnya kita terima. Falsafah judi memutarbalik kebenaran tersebut. Judi menanamkan (entah secara sadar maupun tidak) mentalitas bahwa “aku layak menang,” “aku layak dapat yang paling

banyak,” dan “aku tidak peduli kalau kemenanganku berarti kerugian yang dialami oleh orang-orang lain.”

Bukan hanya itu saja, judi juga memalsukan anugerah Tuhan karena jikalau anugerah sifatnya melepaskan, maka judi hanyalah “menjanjikan kelepasan.” Judi lebih memiliki sifat seperti candu. Ia mengikat dan membuat seseorang ketagihan. Kalau menang dan dapat untung, seseorang akan tergoda untuk mencoba mendapat lebih banyak; kalau kalah, seseorang akan tergoda untuk mencoba dan mencoba dan mencoba lagi. Menang atau kalah, akibatnya sama, yaitu seseorang diikat dan diperbudak oleh dewi keberuntungan. Hal ini kebalikan dari pola kerja anugerah Tuhan. Anugerah membebaskan dan memerdekakan seseorang dari segala macam bentuk perhambaan, baik itu perhambaan oleh uang, candu, obat-obatan dan dosa-dosa lainnya.

Iman untuk Menjadi Penatalayan Allah

“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar” (Mat. 25:21). Alasan lain lagi mengapa judi adalah sesuatu yang salah menurut kaca mata iman Kristen adalah karena kekristenan menaruh nilai yang sangat tinggi pada jabatan umat manusia sebagai penatalayan Allah di bumi. Jabatan tersebut diwujudkan dalam berbagai macam bentuk panggilan untuk bekerja. Nilai mulia pada bekerja yang diberikan oleh Allah sendiri membuat orang Kristen melihat judi sebagai sebuah perbuatan yang melecehkan panggilan yang mulia. Salah satu bentuk pemeliharaan Tuhan untuk umat manusia adalah bakat atau talenta dan lahan serta ciptaan lainnya yang harus dikelola dengan bijaksana untuk kesejahteraan hidup umat manusia. Mentalitas “dapat untung tanpa bekerja” adalah sebuah cemooh terhadap panggilan untuk bekerja dan penyia-nyiaan terhadap karunia yang Tuhan berikan. Judi merusak *work ethic* atau etika dan etos kerja karena judi cenderung mengikis disiplin dan hikmat dalam bekerja serta konsep keadilan antara usaha dan upah.

Gemerlapan tempat-tempat perjudian yang mempesona banyak orang adalah sebuah bentuk pemalsuan dari ekonomi yang sehat. Tempat-tempat perjudian yang besar di Amerika, seperti di Las Vegas dan Atlantic City, seringkali dibuka dengan alasan untuk membuka lapangan kerja dan membantu pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah tersebut. Kita mungkin pernah mendengar kesuksesan pertumbuhan ekonomi di negara bagian Nevada sejak dilegalkannya perjudian di negara bagian tersebut di

tahun 1931.¹¹ Kasino-kasino besar dan mewah telah menyulap tempat yang tandus dan gersang menjadi salah satu tujuan wisata. Tetapi pada saat yang sama, kasino-kasino yang megah dan gemerlapan juga mencegah pengunjung tempat-tempat judi untuk melihat realita sosial yang sebenarnya yang terjadi di jalan-jalan di luar tempat judi. Kekerasan, obat-obatan terlarang, pelacuran, ketidakadilan sosial dan berbagai bentuk kriminalitas lainnya bertumbuh berbarengan dengan penambahan jumlah kasino yang dibuka.¹² Sebuah studi di Amerika menunjukkan bahwa setiap satu dollar dari pajak perjudian yang diterima oleh kas negara, pemerintah harus mengeluarkan tiga dollar untuk menangani kriminalitas dan masalah-masalah sosial lainnya sebagai akibat perjudian.¹³ Ada kesenjangan yang sangat lebar antara harapan muluk yang ditawarkan lewat judi dengan kenyataan yang sebenarnya.

Dengan kata lain, judi bukanlah jalan keluar untuk masalah ekonomi, baik itu dalam skala pribadi maupun negara. Bekerja dan kreativitas dalam mengelola sumber daya alam adalah roda ekonomi yang sehat dan mulia. Judi bukan hanya merusak etika kerja dalam perekonomian yang sehat, tetapi juga cenderung mengeksploitasi kelompok ekonomi lemah, serta menyeret mereka yang sudah terpuruk ke dalam masalah-masalah moral lainnya. Sebuah studi dari *Gambler Anonymous* di Amerika menunjukkan bahwa umumnya judi lebih banyak menarik mereka yang hidupnya pas-pasan daripada mereka yang berduit. Studi ini juga mendapati bahwa 44% dari mereka yang berjudi pernah memakai uang dari tempat kerja untuk membayar hutang-hutang akibat judi; 34% kehilangan pekerjaan atau diberhentikan dari tempat kerjanya karena judi; 21% menyatakan bangkrut akibat judi; 18% menjadi narapidana karena kejahatan yang berkaitan dengan judi.¹⁴ Judi membuat mereka yang miskin semakin miskin, dan membuat masalah-masalah sosial-ekonomi yang sudah ada di masyarakat semakin buruk. Seorang penatalayan Allah perlu menyadari dengan sungguh-sungguh dampak destruktif dari judi.

Fungsi pemerintah dengan demikian adalah menjamin kesempatan bekerja yang adil dan menjaga persaingan ekonomi yang sehat di masyarakat. Iman Kristen menjunjung tinggi pemerintah sebagai salah

¹¹Lih. William A. Koehnline, "America's Gambling Tradition: A Rapid Survey of Nearly Four Hundred Years of Gambling in the U.S.," *Church and Society* (March/April, 1999) 16-17.

¹²Ibid.

¹³J. Kerby Anderson, *Moral Dilemmas: Biblical Perspectives on Contemporary Moral Issues* (Nashville: Word, 1998) 157.

¹⁴Charles Colson, "Beating the Odds," *Christianity Today* (January, 2000) 96.

satu bentuk pemeliharaan Allah di bumi lewat wewenangnya untuk mengatur kehidupan publik. Pemerintah berkewajiban untuk membantu tercapainya kesejahteraan masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan mencegah segala macam bentuk praktik eksploitasi ekonomi rakyat baik dalam bentuk yang terselubung maupun terbuka. Bila perlu pemerintah memberikan sanksi hukum terhadap hal-hal yang salah secara moral dan yang bertentangan dengan kesejahteraan masyarakat. Melihat banyaknya sisi gelap dari perjudian, pemerintah mestinya bukan hanya “membiarkan,” apalagi “melegalkan” perjudian, tetapi mencegahnya. Judi salah menurut iman Kristen karena lebih daripada sekadar masalah moral yang bersifat individu, judi adalah sebuah dosa kolektif (melibatkan banyak orang).

Iman untuk Menuhankan Tuhan

“Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon” (Mat. 6:24c). Sejak zaman PL Tuhan memanggil umat Israel untuk menyembah Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan (Ul. 6:4-9). Nuh dikatakan tidak bercela karena ia hidup bergaul dengan Allah (Kej. 6:9). Frasa “tidak bercela” di sini mengandung arti hidup yang sepenuhnya menuhankan Tuhan. Di dalam PB Tuhan Yesus menasihati orang muda yang kaya agar menjual seluruh hartanya dan memberikannya kepada orang miskin karena Tuhan tahu bahwa orang muda tersebut tidak dengan hati yang bulat menyembah Tuhan (Mat. 19:21).

Mengapa Alkitab berulang kali menekankan pentingnya hati yang bulat dalam menyembah Tuhan? Khususnya di dalam Matius 6:24c, mengapa Tuhan membandingkan Allah dengan Mamon yang adalah personifikasi dari uang? Di dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa, mudah bagi kita untuk menggeser kedudukan Tuhan yang sejati dengan tuhan palsu. Salah satu kandidat utama tuhan palsu adalah uang. Judi hampir identik dengan uang. Judi adalah tentang uang. Judi memakai uang untuk mendapat atau kehilangan uang. Menang dalam judi definisinya sederhana saja: kita dapat uang. Kalah dalam judi definisinya juga sederhana saja: kita kehilangan sejumlah uang. Aspek-aspek lainnya dalam judi (teori probabilitas, permainan, tempat judi, sosialisasi, dsb.) hanyalah sarana pelengkap saja. Judi dan uang adalah tangan kanan dan kiri dari Mamon. Uang hanyalah sarana dan alat untuk tujuan yang lebih mulia. Di dalam praktik atau aktivitas di mana uang menjadi segalanya, peringatan Tuhan sangat jelas: kamu tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan; kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.

Sebagaimana sudah dibahas di bagian awal tulisan ini, judi harus dibedakan dari bisnis atau bekerja. Paradigma dasar dalam bisnis atau bekerja adalah petani dan peternak. Artinya, bekerja sifatnya adalah menggarap dan mengelola modal yang bentuknya berbeda dengan uang, misalnya tanah atau hewan. Uang adalah sarannya atau alatnya. Bekerja yang benar juga sifatnya memberikan pelayanan kepada sesama melalui pekerjaan tersebut. Di dalam seluruh aktivitas bekerja yang halal, uang adalah alat dan bukan tujuan utama. Tentu saja di dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa, pekerjaan yang mulia pun dapat diselewengkan dan menjadi sumber dosa, namun demikian tetap ada perbedaan yang jelas antara judi dengan bekerja.¹⁵

KESIMPULAN DAN SEBUAH AJAKAN PRAKTIS

Melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk memaparkan sebuah pendapat bahwa konsep filsafat judi menawarkan prinsip-prinsip moral yang salah pada dirinya sendiri. Etika sekuler dapat dipakai untuk menunjukkan kesalahan moral tersebut. Kesalahan tersebut nampak lebih jelas setelah kita menyrotinya dari kaca mata rohani. Judi melunturkan atau bahkan bertentangan dengan hampir setiap pokok keyakinan iman Kristen: iman pada pemeliharaan Tuhan, iman pada anugerah Tuhan, iman untuk menjadi penatalayan Allah di bumi, serta iman untuk menuhankan Tuhan dengan sepenuh hati.

Meskipun demikian, penulis mengakui bahwa di dalam konteks dunia yang sudah jatuh dalam dosa, klaim mutlak semacam ini akan sulit untuk diaplikasikan. Jikalau judi adalah hal yang salah pada dirinya sendiri, apakah hal itu berarti kita harus, saat ini juga, menutup semua tempat perjudian? Bagaimana dengan fakta bahwa tempat-tempat perjudian resmi juga menghidupi banyak orang? Bagaimana dengan fakta adanya ribuan orang yang dengan tulus mencari nafkah dan menggantungkan hidupnya dari tempat-tempat perjudian resmi yang sudah dibuka? Sudah tentu penulis menyadari bahwa mengakui pertanyaan-pertanyaan semacam sebagai pertanyaan-pertanyaan yang sah akan melemahkan argumen penulis sendiri. Tetapi yang penulis maksud adalah: walaupun penulis memegang bahwa pada level filsafat, judi merupakan sesuatu yang mutlak

¹⁵ Hal yang sering kali menjadi pertanyaan adalah tentang bentuk-bentuk perdagangan atau bisnis yang sifatnya sangat mirip atau menyerupai judi, tetapi barangkali tidak dapat dikategorikan sebagai judi; misalnya: perdagangan valuta asing dan spekulasi saham. Tetapi topik tersebut ada di luar jangkauan tulisan ini.

salah, pada level praktis, penulis percaya kita perlu hikmat dalam pelaksanaannya. Ada hal-hal yang salah dalam dunia ini yang sudah terlanjur dijalankan dan memberikan dampak positif, walaupun perbuatan itu sendiri tetap salah. Hal ini bukan sebuah kompromi, tetapi sebuah ajakan untk berdialog dan ajakan kepada mereka yang terlibat dalam perjudian untuk melakukan refleksi terhadap perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka yang belum terlibat perjudian, tentu penulis mau mengajak agar mereka menghindari perjudian sama sekali, apapun bentuknya.